

PEMBERDAYAAN PETANI MELALUI PENERAPAN GOOD HANDLING PRACTICES (GHP) PADA BERAS ORGANIK

Suswadi^{1*}), Agung Prasetyo², Haryuni Haryuni³, Achmad Fatchul Aziez⁴, Dwi Susilo Utami⁵,
R. Soelistijono⁶, Sapto Priyadi⁷

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

Email: suswadi_slo@yahoo.com

ABSTRAK

Kelompok Tani Mulyo I, dalam mengembangkan pertanian organik telah menerapkan Good Agriculture Practices (GAP-organik) pedoman tentang cara budidaya tanaman organik yang baik dan sesuai dengan ketentuan Standar Nasional Indonesia (SNI) Tahun 2016. Tetapi kualitas beras masih rendah, karena kelompok tani belum menerapkan Good Handling Practices (GHP-organik) secara baik. Pengelolaan pascapanen masih dilakukan dengan alat dan tempat yang sangat sederhana. Kondisi ini mempengaruhi tingkat efisiensi bisnis dan kualitas beras rendah sehingga mempengaruhi volume penjualan beras yang rendah. Oleh sebab itu untuk meningkatkan kualitas beras bahwa proses pengelolaan pascapanen pada pengabdian masyarakat telah dilakukan pelatihan dalam penanganan pascapanen beras organik sesuai dengan pedoman GHP-Organik yang ditetapkan Badan Standar Nasional (BSN). Dari Hasil pengabdian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Petani mampu membuat perencanaan yang didasarkan pada permasalahan tentang penanganan pasca panen beras organik di kelompok tani Tani Mulyo I. (2) Petani mampu membuat lantai penjemuran sesuai standar GHP dan mampu melakukan penjemuran secara baik, (3) Petani mampu mengoperasikan mesin penggilingan secara baik. (4) Petani mampu melakukan grading dan sorting beras organik secara baik, (5) Petani mampu mengoperasikan alat timbangan digital secara baik.

Kata kunci: pemberdayaan, Kelompok Tani, GHP, organik.

ABSTRACT

The Tani Mulyo I Farmer Group, in developing organic agriculture, has implemented Good Agriculture Practices (GAP-organic) guidelines on how to cultivate organic plants properly and in accordance with the provisions of the 2016 Indonesian National Standard (SNI). However, the quality of rice is still low, because farmer groups have not apply Good Handling Practices (GHP-organic) properly. Post-harvest management is still carried out with very simple tools and places. This condition affects the level of business efficiency and the low quality of rice so that it affects the sales volume of rice which is low. Therefore, to improve the quality of rice, the post-harvest management process for community service has carried out training in post-harvest handling of organic rice in accordance with the GHP-Organic guidelines set by the National Standards Agency (BSN). From the results of this service, the following conclusions were obtained: (1) Farmers were able to make plans based on problems regarding post-harvest handling of organic rice in the Mulyo I farmer group. (2) Farmers were able to make drying floors according to GHP standards and were able to dry properly. , (3) Farmers are able to operate the milling machine properly. (4) Farmers are able to do grading and sorting organic rice well, (5) Farmers are able to operate digital scales properly.

Keywords: empowerment, farmer groups, GHP, organic.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pasar di Indonesia dari hasil penelitian AOI, Selama 3 tahun belakangan ini, tren yang sama nampak pada pasar produk organik. Sejak tahun 2012 hingga 2014 ini, produsen yang masih bertahan di pasar *mainstream* di kota-kota besar di Indonesia didominasi oleh produsen beras. Beberapa hasil penelitian mengatakan bahwa pertanian organik memberikan keuntungan yang lebih besar dan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani. Produk pertanian organik juga mempunyai peluang untuk komodite ekspor karena pasar global pertanian organik juga semakin berkembang, permintaan konsumen meningkat, tercermin dari pertumbuhan pasar yang signifikan dari 11,5% di AS, pasar organik terbesar di dunia. Pasar organik global di tahun 2013 mencapai USD 72 miliar. Amerika Serikat merupakan pasar organik terbesar di dunia sebesar USD 27,04 milyar, diikuti dengan Jerman USD 8.45 milyar dan Perancis USD 4.8 milyar. Sementara pengeluaran tertinggi

perkapita untuk konsumsi produk organik adalah Swiss sebesar USD 234 dan Denmark sebesar USD 181.

Melihat potensi usaha pertanian organik, khususnya padi organik, banyak petani mulai beralih dari sistem pertanian anorganik ke sistem pertanian organik, salah satunya adalah petani di Kabupaten Karanganyar. Perkembangan pertanian organik, khususnya padi organik di Kabupaten Karanganyar cukup pesat. Salah satunya adalah kelompok tani Tani Mulyo I yang paling awal mendapatkan sertifikasi organik dari Lembaga Sertifikasi "LESOS" Mojokerto. Untuk membiayai Sertifikasi kelompok Tani Mulyo I dibantu Dana oleh Distributor Beras Organik, karena kelompok Tani Mulyo I tidak mampu membiayai sendiri. Biaya Sertifikasi dianggap terlalu mahal bagi kelompok tani organik yang baru berkembang.

Kelompok Tani Mulyo I, berdiri tgl. 9 April 2009, Kesekretariatan kelompok di Desa gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Jumlah anggota yang telah mengelola padi organik sejumlah 84 dengan luas lahan 22 ha. Sistem proses budidaya padi organik telah mengikuti pedoman *Good Agriculture Practices (GAP-organik)* sesuai dengan standar BSN Indonesia tahun 2016. Tetapi masih ada permasalahan yang ada di kelompok Tani Mulyo I, yaitu pengelolaan pacapanen padi belum mengikuti pedoman *Good Handling Practices (GHP-organik)* secara baik. Rendahnya mutu proses pengelolaan pascapanen beras organik menjadikan kualitas beras yang dipasarkan kurang diminati konsumen. Kemampuan kelompok tani dalam menjual beras organik baru mencapai 36 %, sedangkan 64 % beras organik dijual ke pasar umum dengan harga disamakan dengan beras biasa. Hal inilah yang menjadikan kekuatiran dari tim program pengabdian dari Universitas Tunas Pembangunan Surakarta terhadap keberlanjutan pengembangan pertanian Organik di Kelompok Tani Mulyo I Kabupaten Karanganyar.

2. METODE

Sejalan dengan konsep pemberdayaan yang digunakan dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh Kelompok Tani Mulyo I, metode yang digunakan adalah pendekatan mikro dan pendekatan mezzo. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga strategi seperti berikut.

1. Pendekatan mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap individu melalui bimbingan, konseling, *crisis in-tervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih individu dalam menjalankan tugas-tugas kesehariannya.
2. Pendekatan *mezzo*. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kelompok sebagai media *in-tervensi*. Pendidikan, pelatihan, dinamika kelompok digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan serta sikap-sikap kelompok agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi.
3. Pendekatan makro. Pendekatan ini sering disebut dengan strategi sistem pasar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang luas.

Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan kepada Kelompok Tani Mulyo I, meliputi perumusan langkah- langkah pemecahan masalah dan pendampingan untuk memberikan bimbingan dan melatih penggunaan teknologi yang diberikan serta memberikan layanan konseling dalam menjalankan tugas masing-masing (tataran pendekatan mikro dan mezzo).

Berikut metode pelaksanaan penyelesaian masalah yang akan diterapkan untuk memberdayakan Kelompok Tani Mulyo I dalam pengelolaan pasca panen dan pemasaran beras organik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tahap Perencanaan pelaksanaan program Pengabdian

Pada tahap ini dilakukan sosialisasi tentang permasalahan pengelolaan pascapanen dan pemasaran yang ditemukan oleh Tim PKM dan menawarkan solusi pemecahan masalahnya. Pada tahapan ini penting dalam proses pemberdayaan kelompok Tani Mulyo I, dengan dipahaminya permasalahan ini maka anggota kelompok tani termotivasi untuk meningkatkan peran dalam introduksi inovasi dan teknologi yang ditawarkan oleh Tim PKM.

b. Perbaikan Lantai Jemur



Lantai jemur yang baik untuk pengeringan gabah organik melengkung tidak datar, dan memakai alas jemur. Hal ini untuk menghindari tercampurnya gabah dan kotoran serta menghindari tercemarnya bahan-bahan kimia terhadap gabah organik. Maka pada program ini telah dilakukan pendampingan perbaikan lantai jemur dan bantuan alas jemur.

Pada perbaikan lantai jemur tim program hanya membantu bahan sedangkan tenaga kerja dari petani setempat.

c. Pelatihan Pada Penggilingan Padi



Pengelolaan penggilingan padi organik harus dijaga kebersihan mesin terhadap tercampurnya gabah non-organik serta dijaga kebersihan dari kontaminasi bahan kimia. Serta harus memperhatikan keselamatan terhadap pekerjaannya. Maka pada program PKM ini telah diadakan pelatihan tentang pengelolaan penggilingan padi organik.

d. Pembuatan Meja Sortir.

Meja sortir dibuat sebanyak 4 buah dengan kerangka terbuat dari kayu jati dengan dimensi lebar 1,5 m; panjang 2 m, dan tinggi 0,5 meter. Dengan alat sortir ini maka tingkat pekerjaan mensortir beras akan lebih cepat dengan alat ini kecepatan sortir akan menjadi 4 kali lipat, yaitu setiap orang akan mampu mensortir beras 100 -125 kg beras/hari. Pada introduksi meja sortir tim program PKM membantu dana untuk pembelian bahan, pembelian bahan dilakukan oleh petani. Dan pembuatannya dilakukan oleh petani.

e. Pelatihan pembuatan *Grading*

Alat *grading* merupakan alat untuk melakukan pemisahan bulir beras berdasarkan ukurannya. Alat ini terbuat dari kerangka papan, penyaring terbuat dari dua jenis kawat strimin dengan tingkat kerapatan yang berbeda, dan corong terbuat dari seng. Secara keseluruhan, *grading* berdimensi luas penyaring 3 meter persegi (1m x 3m) dengan ketinggian 1,75 m. Untuk efisiensi waktu proses pembersihan gabah dan efisiensi tempat, *blower* ditempatkan satu rangkaian dengan alat *grading*. Pada

kegiatan ini diberikan 2 buah *blower* yang dipasang pada alat *grading*. Pembuatan alat ini dilakukan oleh petani sedangkan tim PKM hanya membantu dana untuk beli bahan.

f. Pelatihan Uji Kadar Air

Selama ini petani mengukur kadar air dengan cara manual yaitu dengan cara menggigit beras yang diukur kadar airnya sehingga hasilnya sering tidak tepat. Sedangkan kadar air beras untuk dipasarkan adalah sangat penting yaitu maksimal harus 14 %. Maka penggunaan alat Tester kadar air sangat penting. Tester kadar air yang diberikan adalah MD 7822. Tester tipe MD 7822 merupakan alat uji kadar air serba guna yang dapat digunakan untuk beberapa jenis sereal dan palawija, seperti beras, gandum, sorgum, jagung, kacang, dan kedelai. Pengopersian alat ini sangat mudah dengan menggunakan sistem digital sehingga mitra tidak mengalami kesulitan ketika menggunakan.

g. Pelatihan penggunaan timbangan digital



Pelatihan penggunaan timbangan digital, timbangan digital dengan kapasitas 30 kg sangat membantu dalam proses pengemasan produk. Dengan berat yang pasti tersebut dapat menjaga kepercayaan pelanggan/konsumen. Untuk pemilihan timbangan yang diperlukan diserahkan kepada kelompok karena mereka lebih mengerti peralatan yang dibutuhkan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari pengabdian pendampingan Dalam Penerapan *Good Handling Practices (GHP-organik)* Pada Beras Organik di Kelompok Tani Tani Mulyo I, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Petani mampu membuat perencanaan yang didasarkan pada permasalahan tentang penanganan pasca panen beras organik di kelompok tani Tani Mulyo I. (2) Petani mampu membuat rantai penjemuran sesuai standar GHP dan mampu melakukan penjemuran secara baik, (3) Petani mampu mengoperasikan mesin penggilingan secara baik. (4) Petani mampu melakukan *grading* dan *sorting* beras organik secara baik, (5) Petani mampu mengoperasikan alat timbangan digital secara baik

DAFTAR PUSTAKA

- AOI. 2015. *Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI)*. Bogor: Aliansi Organik Indonesia (AOI).
- Pranarka, A.M.W., & Moeljarto, V. 1996. *Pemberdayaan (Empowerment) dalam Pemberdayaan Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Centre For Strategic and International Studies.
- Suharto, E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahmawati D.; Awalia M. M.; Mustadjab dan Fahriyah. 2012. *Upaya Peningkatan Pendapatan Petani melalui Penggunaan pupuk organik*. Malang: Universitas Brawijaya.